

BAB IV

ANALISIS UNSUR-UNSUR TASAWUF FALSAFI DALAM KITAB SIMTUDDURAR KARYA HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSY

A. Unsur Wahdatul Wujud dalam Kitab Simtuddurar

Istilah Wahdatul wujud merupakan paham yang mengatakan bahwa manusia mampu bersatu dengan Tuhan, namun maksud Tuhan disini tidaklah Zat Tuhan yang sesungguhnya akan tetapi sifat-sifat ketuhanan yang memancar pada manusia saat manusia telah melakukan proses panjang dan mengalami keadaan yang disebut *fana* (meleburkan dirinya pada Tuhan).⁷¹

Dalam Simtuddurar Habib Ali menggugah karangannya dengan nuansa wahdatul wujud sebagai berikut:

وَمِنْهُ تَفَرَّعَ الْوُجُودُ خَلْقًا بَعْدَ خَلْقٍ فِيمَا حَدَثَ وَمَا تَقَادَمَ

Dan dari cahaya tersebut makhluk tercabang, satu ciptaan setelah ciptaan yang lain, di waktu sekarang dan waktu dahulu

Habib Ali menjelaskan bahwa wujud yang ada di alam semesta ini adalah bersumber dari wujud Tuhan. Wujud yang sebenarnya adalah wujud Tuhan adapun wujud yang lain adalah pancaran atau cabang daripada wujud yang utama yaitu wujud Tuhan. Dalam hal ini Habib Ali mengatakan bahwa wujud

⁷¹ Yandi Irsyad Badruzzaman, *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Devinisi, Doktrin, Sejarah dan Dinamika Keumatan* (tt:PustakaTuraspres, th), 38

Tuhan yang bersifat qadim dan wujud cabang atau makhluk bersifat husus (baru).

Menurut Ibnu Arabi Tuhan tidaklah hanya sebagai Tuhan Yang Satu, akan tetapi Tuhan adalah hakekat dari segala yang ada, Ia merupakan Wujud Yang Mutlak, sumber dari segala maujud. Segala yang ada bersifat baharu, a'jam, binasa atau 'adam, dan semuanya akan kekal kepada-Nya. Tidak ada baginya wujud yang abadi kecuali 'ain (esensi) zatnya yang tunggal. Ia lab ain (esensi) dari segala yang ada. Hal itu dinyatakan Ibnu 'Arabi dalam satu ungkapan:

سبحان الذي خلق الأشياء وهو عينها

Artinya:

Maha suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu sedangkan

Dia adalah hakekatnya

Wujud yang sebenarnya atau Wujud Dzati merupakan wujud mutlak atau wujud al-kulli, Ia adalah awal dan akhir dari segala yang ada. Segala sesuatu adalah makhluk yang keberadaannya bersumber pada wujud hakiki. Tuhan merupakan Wujud mutlak yang mempunyai Wujud Hakiki. Wujud selain wujud hakiki adanya adalah karena di luar dirinya, dan adanya adalah bergantung pada wujud yang membuatnya ada. Oleh sebab itu tidak ada yang mempunyai wujud yang sebenarnya kecuali Wujud Hakiki yang merupakan wujud Tuhan. Segala sesuatu yang dijadikan dan bersumber dari hakikat wujud pada esensinya tidak memiliki

wujud. Yang mempunyai wujud yang sebenarnya sebagai hakikat dari segala yang maujud hanyalah Allah.

Leibh lanjut Ibnu Arabi mengatakan bahwa wujud ini pada hakekatnya adalah satu yaitu wujud Allah yang mutlak. Wujud yang mutlak ini bertajalli dalam tiga martabat yaitu:

1. Martabat Ahadiyyah.

Dalam martabat ini, yang juga disebut 'Martabat Dzatiyyah', wujud Allah merupakan dzat yang mutlak lagi mujarrad, tidak bernama dan tidak bersifat. Karena itu, ia tidak dipahami atau dikhayalkan; merupakan Yang Esa

2. Martabat Wahidiyyah.

Dalam martabat ini, yang juga disebut martabat Tajalli Dzat atau Faidh aqdos (limpahan yang terkudus), dzat yang mujarrad itu bertajalli melalui sifat dan asma. Dengan tajalli ini, dzat tersebut dinamakan Allah, Pengumpul atau Pengikat sifat-sifat dan nama-nama yang maha sempurna (al-Asma'u al-Husna) akan tetapi sifat dan asma tersebut pada suatu sisi tidak berlainan atau (identik) dengan dzat Allah (air dzat)

3. Martabat tajalli Syuhudi.

Dalam martabat ini, yang juga disebut Faidh Muqaddas (limpahan kudus) dan *Ta'ayyun Tsani* (kenyataan kedua), Allah bertajalli melalui asma dan sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan perkataan lain, melalui firman: Kun maka *A'yan Tsabithah* yang dulunya merupakan

wujud potensial dalam Dzat Ilahy, kini menjadi kenyataan aktual dalam berbagai citra alam empiris. Alam ini yang merupakan kumpulan fenomena empiris adalah wadah (mazahir) tajalli Ilahi dalam berbagai wujud atau bentuk yang tidak ada akhirnya.

Menurut Hamzah Fansuri Wujud Allah juga tidak dapat dianalogikan dengan apapun, karena perasaan, angan-angan dan akal merupakan ciptaan baru atau muhdast. Siapapun yang ingin berusaha sekuat tenaga untuk mengetahui wujud dan wajah Allah itu hanya merupakan perbuatan yang sia-sia belaka. Keseluruhan argumen-argumen tentang Tuhan, baik yang bersifat filosofis maupun teologis semuanya bermuara kepada satu tujuan, yakni untuk meyakinkan orang bahwa Tuhan itu ada. Ada yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat person yang menciptakan alam semesta dan berpartisipasi secara imanen dalam proses-proses alam, yang disebut dengan *theisme*.

أَمَّا بَعْدُ فَلَمَّا تَعَلَّقَتْ إِرَادَةُ اللَّهِ فِي الْعِلْمِ الْقَدِيمِ

Amma ba'du, Manakala kehendak Allah dalam ilmu-Nya yang kadim terikat

Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu, al-wahdah digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara makhluk dan roh, lahir dan batin, antara

alam dan Allah, karena pada hakikatnya alam adalah Qadim dan berasal dari Allah.

B. Nur Muhammad

Nur Muhammad adalah istilah yang sering diungkapkan oleh ulama sufi yang beraliran tasawuf falsafi seperti al-Hallaj, Ibnu Arabi dan al-Jilli. Dalam Simtuddurah Habib Ali mengungkapkan dalam syairnya tentang makhluk yang pertama kali diciptakan di bumi yaitu Nur Nabi Muhammad SAW dan dari Nur ini pula diciptakan makhluk yang lainnya.

أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ هُوَ النُّورُ الْمُوَدَّعُ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ فَنُورٌ هَذَا الْحَبِيبِ

أَوَّلُ مَخْلُوقٍ بَرَزَ فِي الْعَالَمِ وَمِنْهُ تَفَرَّعَ الْوُجُودُ خَلْقًا بَعْدَ خَلْقٍ فِيمَا حَدَثَ وَمَا

تَقَادَمَ

sesungguhnya awal sesuatu yang Allah ciptakan adalah cahaya yang tersimpan di bentuk ini. Maka Nur insan tercinta inilah makhluk pertama muncul di alam semesta. Darinya bercabang seluruh wujud ini. Yang baru datang ataupun yang sebelumnya.

Pendapat ini sesuai dengan paham yang dianut oleh al-Hallaj yang mengatakan bahwa kejadian alam ini adalah dari Nur Muhammad.⁷² al-Hallaj memandang Nabi Muhammad itu ada dua bentuk yang berbeda. Bentuk pertama adalah Nur Muhammad yang *qadim* yang telah ada sebelum adanya segala yang tercipta ini dan darinya terpancar segala ilmu pengetahuan yang

⁷² Hamka, Perkembangan dan pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Hingga Sufi-sufi besar (Jakarta: Pustaka Abadi Bangsa, 2016), 151.

ghaib. Bentuk kedua yaitu *huduth* yakni Nabi Muhammad yang diutus menjadi Nabi dan Rasul yang berwujud manusia yang bisa mengalami kematian.⁷³

Selain al-Hallaj tokoh sufi lain yakni Ibnu Arabi memberikan penjelasan tentang Nur Muhammad yang termuat dalam kitabnya *al-Futuḥat al-Makiyyah*, ibn Ar abi memberi keterangan tentang proses terjadinya alam, yaitu:

فلما أراد وجود العال... زانفعل عن تلك الرادة ادلقدسة... حقيقة تسمى
اذلباء مئ أنو سبحانو جتلى بنوره اىل ذلك اذلباء ويسمونو أصحاب
اللفكار اذليوىل الكل والعال كلو فيو ابلقوة والصالحية فقبل منو تعال كل
شئى يف ذلك اذلباء على حسب قوتو واستعداده كما تقبل زوااي البيت نور
السراج وعلى قدر قريو من ذلك النور يستد ضوءه وقبولو... فلم يكن أقرب
اليو قبوال يف ذلك اذلباء ال حقيقة دمحم ملسو هيلع هلاا ي لص فكان
وجوده من ذلك النور الذلى ومن اذلباء ومن احلقيقة الكلية

Tatkala Allah menghendaki adanya alam... terjadilah dari iradah tersebut...
suatu hakikat yang disebut al-Haba" (materi prima). Kemudian allah Swt.,

⁷³ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 200.

ber-tajalli dengan Nur-Nya pada al-haba". Yang disebut oleh ahli theolog adalah materi universal (al-Hayula al-Kull). Dimana alam semesta ini secara potensial dan serasi berada di dalamnya. Segala sesuatu yang ada dalam al-haba" tersebut menerima nur Allah menurut kemampuannya (potensinya) dan kesediaannya masing-masing, seperti sudut-sudut sebuah rumah menerima sinar lampu, dimana yang lebih dekat kepada cahaya itu, akan lebih terang dan lebih banyak menerimanya.... Tiada yang lebih dekat menerima cahaya di dalam al-haba" daripada hakikat Muhammad., yang wujudnya dari nur ilahiyyah itu dari al-haba" dan dari realitas universal.

Jika Ibn Arabi memandang bahwa Nur Muhammad itu adalah *qadim* dalam ilmu Tuhan dan baru ketika dalam diri makhluk (Muhammad Saw.), maka al-Jilli memandangnya sebagai suatu yang baru. Menurut al-Jilli hanya ada satu wujud yang qadim yaitu wujud Allah Swt sebagai Zat yang wajib ada. Wujud Tuhan dipandang qadim karena Dia tidak didahului oleh ketiadaan. Adapun yang selain wujud Tuhan adalah baru karena wujud tersebut tidaklah muncul sendiri, namun diciptakan oleh wujud lain dan memiliki ketergantungan terhadap wujud lain. Al-Jilli menjelaskan, walaupun wujud yang ada tersebut sudah ada semenjak qadim di dalam ilmu Tuhan, namun ia tetap dipandang baru dalam keberadaannya tersebut. Karena ia "disebabkan" oleh wujud lain yang secara esensial telah lebih dulu ada, yakni wujud Tuhan. Oleh karena itu, al-Jilli mengatakan bahwa *a'yan tsabitah* yang ada dalam ilmu Tuhan bukanlah *qadim*, melainkan baru. Sebagaimana yang dikatakan Habib Ali sebagai berikut:

أَمَّا بَعْدُ فَلَمَّا تَعَلَّقَتْ إِرَادَةُ اللَّهِ فِي الْعِلْمِ الْقَدِيمِ

Amma bakdu, Manakala kehendak Allah dalam ilmu-Nya yang kadim terikat

Mengenai sifat qadim dan baqa' mengungkapkan bahwa tidak ada awal dan akhir terhadap eksistensi Allah. Oleh karena itu, ia menegaskan, Allah adalah wujud mutlak (eksistensi yang universal) tidak terkait oleh sesuatu pun (seperti waktu dan tempat). Dengan argumentasi tersebut Ibnu Arabi menetapkan sifat qadim binafsihi (berdiri sendiri) sebagai ungkapan lain dari qiyamuhu binafsihi terminologi yang biasa digunakan mayoritas kalangan.

Habib Ali menguatkan pendapatnya tentang Nur Muhammad dengan mengutip hadis. Dalam Simtuddurar ada dua buah hadis yang membahas tentang Nur Muhammad. Pertama yang diriwayatkan oleh Abdurrazzak yaitu:

وَقَدْ أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بِسَنَدِهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا قَالَ: {قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي وَأُمِّي أَخْبَرْنِي عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ

قَبْلَ الْأَشْيَاءِ قَالَ: يَا جَابِرُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نُورِهِ

Abdurrazaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir ibni Abdillah Al Anshori Ra. ia berkata: aku bertanya: wahai

Rasulullah demi ayahku dan ibuku, kabari aku tentang awal sesuatu yang Allah ciptakan sebelum sesuatu yang lain beliau bersabda: wahai jabir sesungguhnya Allah menciptakan cahaya nabimu SAW sebelum sesuatu yang lain dari cahaya-Nya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang paling pertama diciptakan Allah sebelum yang lainnya adalah Nur Nabi Muhammad SAW. Hadis ini diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah. menurut Ibn Abi Haylsimah yang diriwayatkan dari Yahyā bin Mac in, adalah satu tabaqah (generasi) dengan Sufyān al-Thawriy. Demikian pula pandangan Ahmad bin Sālih al-Misriy (w. 248 H.), sebagaimana yang dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal (w. 241 H.), bahwa cAbd al-Razzāq (w. 126-211 H.) adalah salah seorang perawi hadis yang berkualitas baik. Bahkan, Abū Zurc ah al-Dimasyqiy (200-264 H.) berpendapat, bahwa cAbd al-Razzāq adalah salah seorang yang thābit (kuat hapalannya). Abū Hātim al-Rāziy (w. 477/478 H.) berpendapat bahwa hadis cAbd al-Razzāq adalah thiqqah. AlAmiri juga berpendapat bahwa cAbd al-Razzāq itu adalah thiqqah, sanad hadis tersebut adalah mustaqim. Walaupun banyak hujah yang menyatakan cAbd al-Razzāq tergolong periwayat yang thiqqah dan berkualitas thābit sehingga hadis-hadis cAbd al-Razzāq termasuk kategori hasan, namun tidak sedikit ulama hadis yang menilai munkar. Alasan mereka karena cAbd al-Razzāq dianggap menganut Syiah dan ketika menjelang wafatnya, ia mengalami kebutaan serta tuli dan pekak pendengarannya.

Hadis yang kedua yang terdapat dalam kitab Simtuddurar adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang berbunyi:

وَقَدْ وَرَدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَأَخْرَهُمْ فِي الْبَعْثِ

Diriwayatkan dari hadis Abi Hurairah Ra. Bahwa ia berkata: Aku adalah yang pertama diantara para Nabi dalam penciptaan namun yang terakhir dalam kerasulan.

Menurut Habib Ali masih banyak lagi hadis yang menceritakan tentang Nur Muhammad.

وَ قَدْ تَعَدَّدَتْ الرِّوَايَاتُ بِأَنَّهُ أَوَّلُ الْخَلْقِ وَجُودًا وَأَشْرَفُهُمْ مَوْلُودًا

Banyak pula riwayat yang bahwa beliaulah yang pertama adanya dan termulia diantara mereka semua.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang Nur Muhammad yaitu:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِ كَمِشٍّ كَوَّاهٍ ۚ فِيهَا

مِصْبَاحٌ ۚ أَلْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ

دُرِّيٌّ ۚ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ ۚ مُبْرَكَةٌ ۚ زَيْتُونَةٌ ۚ لَا شَرْقِيَّةٍ ۚ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۚ وَلَوْ لَمْ تَمَسَّ سَهَةٌ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tustari menafsirkan kata “nur” itu sebagai “Nur Muhammad SAW”, yaitu Allah swt menghiasi langit dan bumi dengan cahaya (nur), dan cahaya itu bagaikan cahaya (nur) Nabi Muhammad saw. Ayat cahaya tersebut yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, pertama kali dikenalkan oleh ahli teolog Muqatil pada abad ke enam masehi. Ayat diatas oleh Muqatil dihubungkan dengan Nabi Muhammad saw. Kata *Misbah* (lampu) itu dianggap sebagai

lambang yang tepat bagi Muhammad. Melalui Muhammad, cahaya Ilahi dapat menyinari dunia. Melalui Muhammad juga umat manusia dituntun menuju sumber cahaya itu. Kata “tidak dari timur dan dari barat” mengacu kepada tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW yang memberikan kasih sayang untuk segenap alam (rahmatan lil-‘alamin).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَتَبَ إِلَيْكُمْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِمَّنْ كَثُرُوا
 كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَابُ وَالْحِكْمَةُ وَقَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
 وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

فَتَنقَلَّ ذَلِكَ الْجَمَالُ الْمُيْمُونُ

فِي الْأَصْلَابِ الْكَرِيمَةِ وَالْبُطُونِ

فَمَا مِنْ صُلْبٍ ضَمَمَهُ

إِلَّا وَتَمَّتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ التَّعَمَّةُ

Lalu keelokan tersebut berpindah-pindah.

Dalam tulang-tulang punggung yang mulia dan rahim-rahim.

Tiada satu pun tulang punggung yang membawanya.

Kecuali nikmat Allah sempurna baginya.

وَقَدْ قَضَتِ الْأَقْدَارُ الْأَزَلِيَّةُ بِمَا قَضَتْ وَأَظْهَرَتْ مِنْ سِرِّ هَذَا النُّورِ مَا أَظْهَرَتْ

Dan takdir azali menetapkan terhadap apa yang telah ditetapkan, dan menampakkan rahasia nur ini terhadap apa yang telah ia tampakkan

Habib Ali juga menjelaskan dalam Simthu ad-Durar:

فَاسْتَوْدَعَتْ هَذَا النُّورَ الْمُبِينِ أَصْلَابَ وَبُطُونَ مَنْ شَرَّفَتْهُ مِنَ الْعَالَمِينَ فَتَنَقَّلَ هَذَا

النُّورُ مِنْ صُلْبِ آدَمَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ حَتَّى أَوْصَلَتْهُ يَدُ الْعِلْمِ الْقَلِيمِ إِلَى مَنْ

خَصَّصَتْهُ بِالتَّكْرِيمِ أَبِيهِ الْكَرِيمِ وَأُمُّهُ الَّتِي هِيَ فِي الْمَخَاوِفِ أَمِنَةُ السَّيِّدَةِ الْكَرِيمَةِ

أَمِنَةٌ

Ia menitipkan cahaya yang terang ini di tulang punggung dan perut orang-orang yang ia muliakan maka cahaya ini berpindah-pindah dari tulang punggung adam, Nuh dan Ibrahim sehingga kekuasaan pengetahuan yang dahulu

menyampaikannya kepada seorang yang ia khususkan dengan kemuliaan yaitu ayahnya yang mulia yaitu Abdullah Ibnu Abdil Mutholib yang memiliki derajat yang agung dan ibunya yang ia adalah orang yang aman saat ketakutan yang mulia yaitu Aminah.

Pada penggalan Simthu ad-Duror diatas jelaslah bahwa Nur Muhammad telah Allah jaga dengan sebaik-baiknya. Nur yang dititipkan pada sulbi sulbi suci yang terpilih lagi terjaga dari segala hal-hal buruk. Nur yang sudah Allah jamin keistimewaan dan kemuliaannya di dunia hingga akhirat sampai pada Nabi Ibrahim dan Ismail. Jika kita pahami dengan lebih dalam sejarah penciptaan Nur Muhammad, pasti akan memberikan bekas pada penggalan Simtuddurar di atas. Bekas yang dimaksud adalah berupa perjuangan panjang nur Muhammad yang berpindah-pindah dari sulbi satu ke sulbi yang lain dengan kekhususan yang dimiliki seseorang yang dititipi nur tersebut. sebagaimana yang diungkapkan Habib Ali pada kalimat berikut:

صُورَةٌ كَامِلَةٌ ظَهَرَتْ فِي هَيْكَلٍ مَحْمُودٍ

Rupa yang sempurna yang tampak dalam bentuk insan terpuji

Habib Ali menyebut Nabi Muhammad sebagai seorang manusia yang dicintai, yang mulia dan sempurna. Kata sempurna disini menggunakan kata *الْكَامِلُ* (semurna). Dalam kitab Simtuddurar ini Habib Ali menggunakan istilah kata *al-Kamil* dalam beberapa ungkapannya yaitu:

1. Pada pasal pertama

صُورَةٌ كَامِلَةٌ ظَهَرَتْ فِي هَيْكَلٍ مَحْمُودٍ

Rupa yang sempurna yang tampak dalam bentuk insan terpuji

2. Pada pasal kedua

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدْ رَأَىٰهُ ﴿٥٠﴾ رِفْعَةً فِي شُؤْنِهِ وَكَمَالًا

Meski ia melampaui pengetahuan yang dilihat mata dalam kemuliaan perkaranya dan kesempurnaan.

3. Pada pasal ketiga

وَبَرَزَ فِيهَا فِي حِلْعَةِ الْكَمَالِ

Dan yang tampak di perhambaan dengan sifat sempurna

4. Pada pasal keempat

حَاوٍ لِيُوصَفِ الْكَمَالَ الْمُطْلَقِ وَالْحُسْنَ التَّامَّ وَالزَّيْنَ

Yang mencakup sifat kesempurnaan yang mutlak dan kebagusan yang sempurna dan keindahan

5. Pada pasal kelima

مِمَّا اسْتَفَادَهُ الْفَهْمُ مِنْ صِفَاتِ هَذَا الْعَبْدِ الْمَحْبُوبِ الْكَامِلِ

*Yang pemahaman mengambil faedah dari sifat-sifat hamba ini yang
tercinta yang sempurna*

بِكَمَالِ الْخُصُوصِيَّةِ

Dengan kesempurnaan kekhususan

6. Pada pasal ke enam

مُعَلِّنَةً بِكَمَالِ الْبَشَارَةِ

Mengumumkan kesempurnaan kabar gembira

7. Pada pasal ke empat belas

كَمُلَتْ مَحَاسِنُهُ فَلَوْ أَهْدَى السَّنَا لِلْبُرْدِ عِنْدَ تَمَامِهِ لَمْ يَخْسَفِ

*Sempurna kebaikan beliau, walau ketinggian memberi hadiah
pada rembulan, maka rembulan tidak akan gerhana*

فَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَامِعُ الصِّفَاتِ الْكَمَالِيَّةِ

Beliau Pengumpul sifat-sifat yang sempurna

C. Mahabbah

Cinta yang dikembangkan oleh para ulama sufi adalah adalah cinta yang bertujuan untuk menjinakkan hawa nafsu. Cinta yang seperti ini adalah cinta yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁷⁴

Kitab Simtuddurar adalah sebuah karya yang bercerita tentang Nabi Muhammad yang ditulis karna kecintaan yang sangat mendalam oleh habib Ali al-Habsy kepada Nabi Muhammad SAW. hal ini dapat dilihat dari sebuah wasiat dari Habib Ali yaitu:

Jika seseorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai wiridan atau menghafalnya, maka sir Junjungan Nabi Muhammad akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mengimlakannya, namun setiap kali buku itu dibacakan kepadaku dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi Muhammad. ucapanku untuk Nabi Muhammad adalah makbul semua, hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan Nabi Muhammad bahkan dalam tulisan-tulisanku juga makbul.

وَحَيْثُ تَشَرَّفْتَ الْأَسْمَاعُ بِأَخْبَارِ هَذَا الْحَبِيبِ الْمَحْبُوبِ

Dan ketika pendengaran mendapatkan kemuliaan dengan kabar kekasih yang tercinta ini

Habib Ali ingin menceritakan dalam bukunya ini tentang semua sifat-sifat Rasulullah yang sangat baik untuk diteladani. Dengan kecintaan Habib

⁷⁴ Fuad Bawazir, Telaga Cinta Rasulullah: Cinta, Ketulusan dan Moment-moment Mesra Nabi (yogyakarta: Razka Pustaka, tt), 78.

Ali kepada Rasulullah, baginya apasaja yang berhubungan dengan Rasulullah maka akan menjadi mulia, termasuk telinga yang menjadi mulia ketika disebut tentang kisah Rasulullah ini. Seperti orang yang sedang kasmaran dengan orang yang dicintai yang menganggap apa saja yang berhubungan dengan orang yang dicintai menjadi sangat berharga.

Sebagaimana Rabi'ah al-Adawiyah yang terbakar dengan api cintanya kepada Allah. Habib Ali juga terbawa dengan rasa cintanya kepada Rasulullah. Terlihat ketika Habib Ali menggunakan istilah kata *habib* untuk nabi Muhammad. Makna kekasih sesungguhnya adalah mencintai karena yang dicintai itu memang pantas mendapatkan cinta. Dalam hal ini Nabi Muhammad adalah orang yang sangat pantas untuk dicintai bahkan seorang mukmin diwajibkan untuk mencintai Nabi Muhammad SAW.

وَهُنَا حَسُنَ أَنْ نُثَبِّتَ مَا بَلَغَ إِلَيْنَا فِي شَأْنِ هَذَا الْحَبِيبِ مِنْ أَخْبَارٍ وَأَثَارٍ

لِيَتَشَرَّفَ بِكِتَابَتِهِ الْقَلَمُ وَالْقِرْطَاسُ وَتَنْزَرَهُ فِي حَدَائِقِهِ الْأَسْمَاعُ وَالْأَبْصَارُ

di sini baik untuk kita tetapkan hadis dan atas yang sampai kepada kita tentang perkara kekasih ini. agar pena dan kertas mendapat kemuliaan karena menulisnya, dan pendengaran dan penglihatan suci di taman-tamannya

Kamil Muhammad mengemukakan pandangan Zul al-Nun al-Misriy tentang al-mahabbah yaitu; mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan

membenci apa yang dibenci oleh-Nya. Melakukan semua kebaikan dan menolak semua yang menyebabkan lalai kepada-Nya, tidak takut terhadap celaan selama berada dalam keimanan dan mengikuti Rasulullah saw. serta menjauhi orang-orang kafir. Dalam hal ini habib Ali dalam kitab Simtudduror mencintai Rasulullah dengan sangat dalam terlihat dalam semua pujiannya kepada Rasulullah.

حَبِيبٌ يُعَارُ الْبَدْرُ مِنْ حُسْنٍ وَجْهِهِ تَحَيَّرَتِ الْأَلْبَابُ فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ

Kekasih yang purnama cemburu karena kebaikan wajahnya, yang membingungkan hati dalam sifat maknanya.

وَقَدْ آنَ لِلْقَلَمِ أَنْ يَخْطُ مَا حَرَّكَتَهُ فِيهِ الْأَنَامِلُ مِمَّا اسْتَفَادَهُ الْفَهْمُ مِنْ صِفَاتِ هَذَا

الْعَبْدِ الْمَحْبُوبِ الْكَامِلِ وَشَمَائِلِهِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ الشَّمَائِلِ لَوْ هُنَا حَسُنَ أَنْ نُثَبِتَ

مَا بَلَغَ إِلَيْنَا فِي شَأْنِ هَذَا الْحَبِيبِ مِنْ أَحْبَابٍ وَأَثَارِ لَيْتَشَرَّفَ بِكِتَابَتِهِ الْقَلَمُ

وَالْقِرْطَاسُ وَتَتَنَزَّهُ فِي حَدَائِقِهِ الْأَسْمَاعُ وَالْأَبْصَارُ

Sudah saatnya menulis tulisan yang digerakkan jari-jari yang pemahaman mengambil faedah dari sifat-sifat hamba ini yang tercinta yang sempurna dan sifat-sifatnya yang merupakan sebaik-baik sifat di sini baik untuk kita tetapkan hadis dan atas yang sampai kepada kita tentang perkara kekasih ini agar pena dan kertas mendapat

kemuliaan karena menulisnya, dan pendengaran dan penglihatan suci di taman-tamannya.

Jika dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan Zu al-Nun al-Misri, masih ada dua wujud yang saling berhadapan, maka dalam pandangan Abu Yazid tinggal satu wujud, karena antara wujud hamba dengan Tuhan bersatu. Hamba dapat bersatu dengan Tuhan setelah berhasil menghilangkan sifat nasut yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, al-Sahrawardi mengemukakan pandangan alJunaid tentang al-mahabbah, yaitu; memasukkan sifat-sifat sang kekasih untuk menggati sifat sang pencinta. Sang pencinta adalah manusia yang memiliki sifat kemanusiaan (nasut) yang berhubungan dengan dunia materi, sedang yang dimaksud sang kekasih adalah Tuhan yang tidak dapat berhubungan dengan dunia materi, sehingga diperlukan usaha keras dan sungguh-sungguh dari manusia untuk menghilangkan sifat nasutnya dan menggantikan dengan sifat ketuhana (lahut), sehingga terjadilah kesesuaian dan dapat bertemu.

Kemudian ia menjelaskan bahwa sesungguhnya mahabbah adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, sehingga ia melenyapkan sifat yang tidak sesuai dengan kekasihnya agar dapat menangkap sifat sang kekasih. Apa yang dikemukakan oleh al sahwawardi merupakan pengalaman yang

dialami dalam perjalanan kerohiannya menuju Tuhan, yakni dimulai dengan pembersihan diri, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat nasut yang dimiliki, kemudian mengisi dengan sifat-sifat lahut agar terjadi kesesuaian antara pencinta dengan sang kekasih, sehingga memudahkan bersatu.

Habib Ali memang sudah lama ingin menulis cerita maulid Nabi karena kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. menurutnya semua yang berhubungan dengan karyanya seperti pulpen, kertas, menjadi mulia sebab Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 31 yaitu:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Cinta kepada Rasulullah sama tingkatannya dengan cinta kepada Allah. Keikutsertaan selalu bersamaan dengan cinta kepada yang diikuti.⁷⁵
Cinta kepada Allah setara dengan cinta terhadap Rasulullah SAW.

⁷⁵Achmad Syukron Abidin, Nilai-Nilai Aqidah Dan Ahlak Dalam Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah Dan Ahlak Dalam Simtut Durar), Jurnal Studi Agama Volume 7, Nomor 1, Juni 2019, 15.